



Asesmen Autentik pada Pembelajaran Seni Budaya Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Siti Ni'matul Fitriyah^{*1}, Eddy Sutadji², Radeni Sukma Indra Dewi³, Imam Suyitno⁴, Ade Eka Anggraini⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail: siti.nimatul.2321038@students.um.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-04-09 Revised: 2024-05-27 Published: 2024-06-01	<p>Authentic assessment is an assessment approach designed to assess students' knowledge and skills in a context similar to real-world situations. In implementing authentic assessment in cultural arts learning, teachers must be able to compile comprehensive assessment tools that are able to assess students' attitudes, knowledge and skills. This study aims to explore the application of authentic assessment in cultural arts learning in elementary schools. The method used in this research is qualitative. Thorough information was gathered through various data collection procedures such as observation, interview, and documentation. The participants in this research are elementary school teachers who implement the independent curriculum in the learning process. The data analysis technique in this study uses QDA Miner software, which is an application that is useful in managing and analysing qualitative data. The results obtained from this study show that authentic assessment plays a crucial role in measuring students' overall competence, focusing on creativity, innovation, and creative processes. Moreover, it was found that authentic assessment not only assesses the final artwork but also values the process of achieving it, facilitating more reflective and interactive learning.</p>
Keywords: <i>Authentic Assessment; Arts and Culture; Elementary Schools; Independent Curriculum; Qualitative Approach.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-04-09 Direvisi: 2024-05-27 Dipublikasi: 2024-06-01	<p>Asesmen autentik merupakan pendekatan penilaian yang dirancang untuk menilai pengetahuan dan keterampilan siswa dalam konteks yang serupa dengan situasi dunia nyata. Dalam mengimplementasikan asesmen autentik pada pembelajaran seni budaya guru harus mampu menyusun perangkat asesmen secara komperhensif yang mampu menilai kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan asesmen autentik dalam pembelajaran seni budaya di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Informasi secara menyeluruh dihimpun melalui berbagai prosedur pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru Sekolah dasar yang menerapkan kurikulum merdeka pada proses pembelajarannya. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan perangkat lunak QDA Miner, yaitu sebuah aplikasi yang berguna dalam mengelola dan menganalisis data kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen autentik memainkan peran krusial dalam mengukur kompetensi siswa secara menyeluruh, dengan fokus pada kreativitas, inovasi, dan proses kreatif. Selain itu, ditemukan bahwa asesmen autentik tidak hanya menilai hasil akhir karya seni tetapi juga menghargai proses pencapaian tersebut, memfasilitasi pembelajaran yang lebih reflektif dan interaktif.</p>
Kata kunci: <i>Asesmen Autentik; Seni Budaya; Sekolah Dasar; Kurikulum Merdeka; Pendekatan Kualitatif.</i>	

I. PENDAHULUAN

Perkembangan paradigma dalam pendidikan Indonesia ditandai dengan adanya perubahan pada kurikulum. Saat ini pendidikan di Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh (Fitriyah & Wardani, 2022). Terdapat tiga aspek penting yang perlu dikembangkan pada diri siswa yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk mengetahui keberhasilan dari suatu pembelajaran, perlu dilakukan proses asesmen yang mencakup ketiga aspek tersebut.

Asesmen merupakan suatu usaha untuk memberikan value kepada suatu objek berdasarkan pada kriteria yang telah ditentukan (Imamuddin & Khuriyah, 2023). Menurut Shofiya & Sartika (2018) asesmen merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Asesmen yang lebih sering digunakan pada tingkat sekolah dasar ialah kognitif/pengetahuan (Achmad et al., 2022). Hal ini dikarenakan kompetensi pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran lebih diutamakan daripada aspek yang lainnya. Sanjaya (2017) menyatakan bahwa

penyelenggaraan asesmen dalam kurikulum merdeka tidak hanya pada segi pengetahuan saja, melainkan pada proses dan produk yang dihasilkan siswa selama proses pembelajaran. Salah satu bentuk asesmen yang menerapkan pada ketiga aspek tersebut adalah asesmen autentik.

Asesmen autentik merupakan proses yang menyatakan antara kegiatan pendidik dan juga siswa dalam pembelajaran, motivasi keterlibatan siswa dan keterampilan dalam belajar (Neliwati et al., 2023). Asesmen autentik merupakan pendekatan penilaian yang dirancang untuk menilai pengetahuan dan keterampilan siswa dalam konteks yang serupa dengan situasi dunia nyata. Karakteristik utama dari asesmen ini adalah orientasi pada kompetensi yang ingin dicapai, melibatkan siswa dalam tugas yang bermanfaat, penting, dan bermakna, serta menantang mereka untuk menerapkan keterampilan akademik dalam situasi nyata (Elisa, 2022). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (2013) menyebutkan bahwa asesmen autentik adalah yang penilaian yang dilakukan secara menyeluruh untuk menilai berbagai aspek mulai dari masukan (*input*), proses (*process*), hingga keluaran (*output*). Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa asesmen sikap dapat dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar siswa, dan jurnal. Untuk asesmen pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Asesmen keterampilan dilakukan melalui penilaian kinerja, yang mengharuskan siswa untuk dapat mempresentasikan atau mendemonstrasikan materi pembelajaran tertentu melalui tes praktik, tugas proyek, dan portofolio. Asesmen autentik dapat diteapkan baik dibidang ilmu sosial maupun ilmu alam (Sutadji et al., 2021).

Perbedaan signifikan antara asesmen autentik dan tradisional terletak pada fokus penilaiannya. Asesmen tradisional sering kali bertumpu pada pengujian memori siswa dan kemampuan untuk mengulang informasi dalam kondisi yang sangat terkontrol, sementara asesmen autentik lebih berfokus pada penerapan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas dan realistis (Rosidah et al., 2021). Hal ini mencerminkan pergeseran dari mengajar untuk ujian menjadi mengajar untuk pembelajaran yang berarti dan aplikatif dalam kehidupan nyata. Pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa secara aktif terlibat dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan refleksi. Dalam hal ini siswa tidak hanya diuji tentang seberapa baik mereka dapat mengingat informasi

(Nurgiyantoro, 2009), tetapi juga seberapa baik mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Seni dan Budaya pada dasarnya merupakan penggabungan dari dua bidang yang berbeda dalam ruang lingkup penjelasannya namun tetap saling berhubungan (Febrian, 2017). Ilmu seni menempati wilayah praktik seni yang melibatkan ekspresi kreatif dan keahlian teknis dalam menciptakan karya seni, sementara ilmu budaya berakar dalam ranah sosial dengan fokus pada pemahaman, analisis, dan interpretasi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, ilmu seni menekankan aspek estetika dan keterampilan individu dalam menciptakan dan mengapresiasi karya seni, sementara ilmu budaya menyoroti dinamika sosial, nilai-nilai, dan interaksi manusia yang membentuk konteks budaya. Keduanya saling terkait namun memiliki fokus yang berbeda, menciptakan landasan pengetahuan yang komprehensif untuk dapat memahami kompleksitas seni dan budaya dalam konteks masyarakat.

Pendidikan seni budaya di tingkat Sekolah Dasar memainkan peran krusial dalam membentuk karakter, mengasah kreativitas, dan memperdalam pemahaman budaya siswa (Rosala, 2016). Dengan banyaknya proses yang terjadi dalam pembelajaran seni budaya di Sekolah dasar, maka salah satu bentuk asesmen yang dapat digunakan untuk mengukur semua aspek kebutuhan siswa adalah melalui asesmen autentik. Asesmen autentik, tidak hanya mengukur pada hasil akhir karya seni tetapi juga pada proses kreatif dan pemikiran reflektif yang mendasarinya. Hal ini dapat menjadi sorotan utama dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran seni budaya. Sehingga, penting bagi pendidik untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip dan praktik asesmen autentik (Mughtar, 2010), serta cara mengintegrasikannya ke dalam kurikulum seni budaya.

Implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran seni budaya masih membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam (Yuana, 2020). Guru harus mampu menyusun perangkat asesmen secara komperhensif yang mampu menilai kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa. Adapun tantangan yang dihadapi guru dalam menyusun asesmen autentik terletak dalam merancang asesmen yang autentik yang relevan dengan pembelajaran.

Berdasarkan pada uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan

asesmen autentik dalam konteks pembelajaran seni budaya di Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana asesmen autentik diterapkan dalam pembelajaran seni budaya, dengan tujuan untuk mendapatkan wawasan tentang efektivitas, tantangan, dan praktik terbaik dalam penggunaan asesmen autentik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya di tingkat Sekolah Dasar.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Moleong (2021) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru seni budaya dari beberapa Sekolah Dasar yang menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran.

Informasi secara komprehensif dikumpulkan melalui berbagai prosedur pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi langsung di kelas seni budaya dilakukan untuk melihat bagaimana asesmen autentik diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari, termasuk interaksi antara guru dan siswa serta proses kreatif siswa. Wawancara digunakan sebagai teknik untuk mendapatkan pemahaman mendalam dari responden. Wawancara dengan beberapa guru seni budaya bertujuan untuk memahami konsep asesmen autentik, pengalaman dalam mengembangkan instrumen asesmen, serta persepsi mereka terhadap dampak asesmen autentik terhadap pembelajaran seni budaya (Wijayanti & Indriyanti, 2016). Studi dokumentasi dilakukan dengan melihat pada pedoman Kurikulum Merdeka, instrumen asesmen autentik yang digunakan oleh guru, dan hasil karya siswa. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang praktik asesmen autentik dalam pembelajaran seni budaya.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan perangkat lunak QDA Miner, yaitu sebuah aplikasi yang berguna dalam mengelola dan menganalisis data kualitatif (Codsí, 2021). QDA Miner memungkinkan peneliti untuk mengimpor, mengatur, dan menganalisis berbagai jenis data, termasuk transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan dokumen terkait. Selain itu, perangkat lunak ini menyediakan berbagai fitur analisis seperti klasifikasi dan kode data,

pemetaan konsep, analisis frekuensi, serta visualisasi data yang memudahkan dalam memahami pola dan tren yang muncul (Derobertmeasure & Robertson, 2014). Dengan menggunakan QDA Miner, peneliti akan memulai analisis data dengan memasukkan semua data yang terkumpul, termasuk transkripsi wawancara, hasil observasi, dan dokumen terkait. Selanjutnya, peneliti akan melakukan kode data, yaitu proses untuk dapat mengidentifikasi, menandai, dan mengorganisir unit data ke dalam kategori atau tema tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Adu, 2019).

Setelah melakukan koding, peneliti akan melanjutkan dengan melakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan temuan utama yang muncul dari data. Analisis ini melibatkan pencarian kesamaan, perbedaan, dan hubungan antara unit data yang terkode, serta mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan fitur visualisasi yang disediakan oleh QDA Miner, seperti diagram jaringan atau cloud, untuk menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau tema-tema yang muncul dalam data secara visual dan intuitif (Engle, 2015).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data hasil wawancara dari partisipan kemudian di tabulasikan berdasarkan koding, analisis tema dan pola yang telah dilakukan. Tabel 1 berikut ini menyajikan kemunculan kode dari hasil wawancara:

Tabel 1. Kemunculan Kode

NO	Kode	Total Kemunculan
1	Kreativitas dan inovasi	8
2	Keterampilan Teknis	2
3	Pemikiran Kritis dan Analisis	2
4	Kolaborasi	3
5	Komunikasi	4
6	Koneksi Budaya dan Kontekstual	3
7	Refleksi dan Evaluasi Diri	6
8	Respons terhadap Masukan	3
9	Proses Kreatif	5
10	Aplikasi Pengetahuan dan Keterampilan	3

Jika di persentasekan dalam bentuk diagram lingkaran maka kemunculan kode dapat dilihat pada gambar 1. Sedangkan

gambar 2 menunjukkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan word Cloud.



Gambar 1. Persentase Kemunculan Kode



Gambar 2. Analisis Word Cloud

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari tabel 1 dan gambar 1 menunjukkan bahwa kreativitas dan inovasi tampil sebagai poin dominan, dengan total kemunculan yang mencapai 20,5%, hal ini menunjukkan esensi akan pentingnya kreativitas dan inovasi dalam asesmen autentik. Refleksi dan evaluasi diri mengalami 6 kemunculan dengan persentase sebesar 15,4%. Dalam hal ini kemampuan untuk mengevaluasi kinerja dan juga proses pembelajaran sangat diperlukan. Proses kreatif juga memainkan peran kunci dengan 5 kemunculan dengan persentase 12,8%. Data ini menunjukkan bagaimana siswa berproses secara kreatif untuk mencapai hasil pembelajaran melalui proses asesmen. Komunikasi, dengan 4 kemunculan dan persentase sebesar 10,3%. Hal ini menegaskan akan pentingnya kemampuan berkomunikasi dalam proses pembelajaran, baik dalam kelompok kerja, maupun di kelas. Selanjutnya, kolaborasi dan koneksi budaya masing-masing memiliki 3 kemunculan dengan persentase 7,7% data ini menunjukkan pentingnya kerja tim dan juga pemahaman

kontekstual dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Tanggapan terhadap masukan dan aplikasi pengetahuan serta keterampilan, dengan 3 kemunculan dengan persentase 7,7%. Hal ini menunjukkan pentingnya responsif terhadap umpan balik dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi yang relevan. Keterampilan teknis dan pemikiran kritis, hanya muncul 2 kali dengan persentase 5,1%. Meskipun menunjukkan angka yang kecil namun penilaian terhadap keterampilan dan proses berfikir kritis pada siswa tetap menjadi faktor penting yang harus ada dalam asesmen ini.

Asesmen autentik tidak hanya menekankan pada pengembangan kreativitas, refleksi diri, proses kreatif, komunikasi, kolaborasi, pemahaman kontekstual, dan responsif terhadap umpan balik (Sumantri, 2016). Akan tetapi juga tetap harus memperhatikan keterampilan teknis dan pemikiran kritis. Refleksi dan evaluasi diri menjadi fokus penting yang mencerminkan penekatan belajar secara mandiri dalam Kurikulum Merdeka (Yunus et al., 2016). Siswa didorong untuk merefleksikan kinerja dan pembelajaran mereka sendiri, menekankan tanggung jawab pribadi dalam belajar. Proses kreatif, komunikasi, kolaborasi, dan koneksi budaya juga sangat penting dalam pembelajaran seni budaya. Proses kreatif menyoroti langkah-langkah siswa dalam mencapai hasil karya seni, sementara kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan memahami konteks budaya mendukung pemahaman yang lebih dalam tentang seni budaya (Wibowo, 2023). Meskipun keterampilan teknis dan pemikiran kritis muncul dalam jumlah yang lebih rendah, keduanya tetap relevan dalam pembelajaran seni budaya. Siswa perlu memahami konsep teknis seni budaya dan memikirkan kritis tentang karya seni serta konteksnya (Farhana, 2023). Tanggapan terhadap masukan dan aplikasi pengetahuan serta keterampilan mencerminkan sikap responsif terhadap pembelajaran. Siswa diajak untuk menerima umpan balik dan menggunakan pengetahuan serta keterampilan mereka dalam konteks yang relevan.

Dalam praktik pembelajaran seni budaya di Sekolah Dasar, guru sudah menerapkan asesmen autentik dengan mengintegrasikan penilaian kinerja, penggunaan portofolio, dan refleksi diri sebagai alat untuk mengukur

pembelajaran secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Mueller memaparkan bahwa asesmen autentik dalam seni seharusnya melibatkan penilaian yang berbasis portofolio, yang tidak hanya menampilkan karya terbaik siswa, tetapi juga proses berpikir dan perkembangan kreatif mereka sepanjang waktu (Mueller, 2005). Selain itu, melalui pertunjukan langsung dan proyek berbasis komunitas, siswa dapat mengalami secara langsung bagaimana karya seni dipresentasikan dan diterima oleh publik, yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran seni (Pradana, 2018). Asesmen autentik dalam pembelajaran seni budaya mampu mengukur secara efektif tidak hanya pengetahuan teoretis tetapi juga keterampilan praktis siswa dalam seni.

Dari gambar 2 dapat dinyatakan bahwa kata yang dihadirkan memberikan pandangan visual yang menarik terkait dengan praktik asesmen dalam pembelajaran seni budaya di Sekolah Dasar, terutama di bawah naungan Kurikulum Merdeka. Dengan menonjolkan "Asesmen Autentik", terlihat jelas ada pergeseran metodologi penilaian dari cara-cara konvensional menuju praktik yang lebih dinamis dan kontekstual. Hal ini mengindikasikan bahwa komitmen terhadap penilaian yang merefleksikan aplikasi pengetahuan dan keterampilan dalam situasi kehidupan nyata, yang menekankan pentingnya menginternalisasi pembelajaran daripada sekadar mengingat informasi untuk ujian. Pada pembelajaran seni dan budaya, pendekatan ini sangat signifikan. Seni dan budaya, yang kaya akan nuansa dan membutuhkan interpretasi personal, mendapat manfaat dari evaluasi yang memungkinkan siswa untuk mengemukakan pemikiran kreatif mereka. Kata "Proyek", yang mencolok dalam awan kata, menyiratkan bahwa siswa diberi kesempatan untuk terlibat dalam tugas-tugas yang membutuhkan penerapan konsep dan keterampilan dalam proyek yang kreatif dan kolaboratif, sesuatu yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

Pada analisis *cloud* di atas kata "Guru" dan "Siswa" yang menonjol menegaskan bahwa kedua pihak ini merupakan aktor utama dalam proses pembelajaran. Keduanya berkolaborasi dalam proses pembelajaran guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai pelaku aktif menyiratkan adanya hubungan timbal balik yang mendukung proses belajar

mengajar yang efektif. Penekanan pada "Kreativitas", "Inovasi", dan "Kerjasama" dalam konteks Kurikulum Merdeka merefleksikan visi pembelajaran yang mengutamakan kemampuan berpikir kritis dan berkolaborasi, yang merupakan kompetensi kunci di abad ke-21. Ini mencerminkan filosofi pendidikan yang menghargai kebebasan intelektual siswa dan kemampuan mereka untuk berkontribusi secara unik dan bermakna dalam masyarakat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pada dasarnya guru Sekolah Dasar sudah memahami dengan baik akan esensi utama dari asesmen autentik pada pembelajaran seni budaya. Proses penerapan penilaian autentik meliputi asesmen sikap, asesmen pengetahuan dan asesmen keterampilan. Penilaian yang dilakukan guru tidak sebatas untuk mengukur aspek pengetahuan siswa tetapi juga mengukur kemampuan proses dan keterampilan siswa. Penilaian autentik pada pembelajaran seni budaya membutuhkan kreativitas, inovasi, kolaborasi dan refleksi secara menyeluruh.

B. Saran

Saran bagi peneliti, diharapkan pada peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian tentang asesmen autentik dengan mata pelajaran dan jenjang sekolah yang berbeda. Saran bagi guru di semua jenjang pendidikan, diharapkan dapat menerapkan penilaian autentik di sekolah masing-masing, karena melalui penilaian autentik dapat mengukur pemahaman siswa secara menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Adu, P. (2019). *A step-by-step guide to qualitative data coding*. Routledge.
- Codsi, M. P. (2021). Changing relationships: How does patient involvement transform professional identity? An ethnographic study. *BMJ Open*, 11(7). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-045520>

- Derobertmeasure, A., & Robertson, J. E. (2014). Data analysis in the context of teacher training: code sequence analysis using QDA Miner[®]. *Quality & Quantity*, 48, 2255–2276.
- Elisa, E. (2022). *Pengertian Asesmen Autentik*.
- Engle, M. (2015). *Book review: Qualitative data analysis: A methods sourcebook: The coding manual for qualitative researchers*. Sage Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Farhana, I. (2023). *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami konsep hingga penulisan praktik baik pembelajaran di kelas*. Penerbit Lindan Bestari.
- Febrian, A. (2017). *Mengenal Seni Budaya* (1st ed.). Zahara Pustaka.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.
- Imamuddin, M., & Khuriyah, K. (2023). Penilaian Autentik Pembelajaran PAI dengan Blended Learning. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1563–1569. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1428>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (40th ed.). Remaja Rosda Karya.
- Muchtar, H. (2010). Penerapan penilaian autentik dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 14(9), 68–76.
- Mueller, J. (2005). Authentic Assessment in the Classroom... and the Library Media Center. *Library Media Connection*, 23(7), 14.
- Neliwati, N., Hidayah, T., Nasution, M. M., & Hasibuan, N. A. (2023). Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IX MTs Alwashliyah Tanjung Mulia Medan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2383–2387. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1833>
- Nurgiyantoro, B. (2009). Pengembangan model asesmen otentik dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3).
- Permendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 66*. Tentang Standart Penilaian Pendidikan.
- Pradana, R. W. B. (2018). Menumbuhkan karakter peserta didik melalui pendidikan multikultural pada pembelajaran seni budaya. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3).
- Rosala, D. (2016). Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Ritme*, 2(1), 1–26.
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(01), 87–103.
- Sanjaya, D. B. (2017). Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. In *Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (p. 80). Universitas Pendidikan Ganesha.
- Shofiyah, N., & Sartika, S. B. (2018). Buku Ajar Asesmen Pembelajaran. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 5, Issue 2).
- Sumantri, M. S. (2016). Asesmen dan intervensi pedagogik dalam membangun generasi emas ditinjau dari perspektif pengembangan kreativitas siswa kelas awal sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 74–89.
- Sutadji, E., Susilo, H., Wibawa, A. P., Jabari, N. A. M., & Rohmad, S. N. (2021). Authentic assessment implementation in natural and social science. *Education Sciences*, 11(9). <https://doi.org/10.3390/educsci11090534>
- Wibowo, H. S. (2023). *Pengembangan Teknologi Media Pembelajaran: Merancang Pengalaman Pembelajaran yang Inovatif dan Efektif*. Tiram Media.
- Wijayanti, D., & Indriyanti, P. (2016). Pendidikan Multikultural Berbasis Seni Budaya Di Sd Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1).
- Yuana, C. (2020). Pendekatan Penilaian Autentik untuk Pembelajaran Seni Budaya. *Jurnal Pendidikan Seni Dan Industri Kreatif (Sendikraf)*, 1(1), 29–40.

Yunus, G. A., Raharjo, T. J., & Lestari, W. (2016).
Pengembangan model supervisi akademik
berbasis evaluasi diri bagi guru SMA.
Educational Management, 5(1), 12-22.